

Faktor yang Memengaruhi Ketersediaan Pemberian Asi Eksklusif Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan

Leon Lau¹, Ernawaty Tamba² dan Dona Mesina Rosadini Pasaribu³

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Email : dona.pasaribu@ukrida.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif adalah 54,3%, namun masih banyak provinsi yang belum mencapai angka cakupan pemberian ASI eksklusif. Menurut *World Health Organization* (WHO) angka capaian tersebut masih 50%. Dampak yang terjadi dari tidak memberikan ASI eksklusif adalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Tingkat pertumbuhan bayi sangat dipengaruhi oleh kualitas pemberian ASI, sehingga perlu diketahui faktor yang mempengaruhi ketersediaan ASI dari seorang ibu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi berusia 6 bulan. Penelitian ini dilakukan pada bayi berusia enam bulan, di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, pada bulan Oktober-Desember 2020 menggunakan kuisioner. Data kemudian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sudah mencapai cakupan yang disarankan oleh WHO. Kesimpulan penelitian bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan panjang badan, berat badan, dan perkembangan bayi.

Kata Kunci: ASI eksklusif, nutrisi bayi, paritas ibu, tumbuh kembang bayi

Factors Affecting Availability of Exclusive Breastfeeding on the Growth and Development of 6 Months Old Babies

Abstract

Based on data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, in 2013 the coverage of exclusive breastfeeding was 54.3%, but there are still many provinces that have not reached the coverage rate of exclusive breastfeeding. According to the World Health Organization (WHO), the achievement rate is still 50%. The impact that occurs from not giving exclusive breastfeeding is the delay in growth and development of infants. The baby's growth rate is strongly influenced by the quality of breastfeeding, so it is necessary to know the factors that influence the availability of breast milk from a mother. This study aims to determine the effect of exclusive breastfeeding and other factors that can affect the growth and development of infants aged 6 months. This research was conducted on six-month-old babies, at the Grogol Petamburan Community Health Center, in the period October 2016–September 2020 using a questionnaire. The data were then collected and processed using the SPSS application. The results showed that the coverage of exclusive breastfeeding at the Puskesmas Grogol Petamburan had reached the coverage recommended by WHO. This study concluded that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the baby's length, weight and development.

Keywords: exclusive breastfeeding, baby growth, baby nutrition, mother parity

Pendahuluan

Nutrisi pada bayi, anak-anak, dan remaja harus tercukupi untuk menjaga berat badan dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Pada fase bayi inilah pertumbuhan terjadi sangat cepat, dan perkembangan kognitif dari bayi tersebut juga terjadi dengan cepat. Laju metabolisme meningkat sehingga kebutuhan nutrisi juga akan meningkat (relatif terhadap ukuran tubuh) jika dibandingkan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Risiko terbesar terhambatnya pertumbuhan adalah diantara usia bayi 4 bulan dan 2 tahun.^{1,2}

Cara memberi nutrisi pada bayi baru lahir ini adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI ini harus dilakukan sesegera mungkin kecuali ada kondisi medis yang menyebabkan pemberian ASI tidak bisa dilakukan. *American Academy of Pediatrics (AAP)* dan *World Health Organization (WHO)* menyarankan ASI sebagai makanan utama untuk bayi baru lahir. AAP sendiri menyarankan ASI harus diberikan secara eksklusif minimal 4 bulan dan menyarankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Diperkirakan bahwa 10% sampai 15% anak berumur 5 tahun ke bawah yang meninggal di negara berkembang dapat dicegah dengan adanya pemberian ASI eksklusif.³

Pemberian ASI yang inadeguat pada bayi baru lahir dapat menimbulkan dehidrasi dan *jaundice* pada bayi. Bayi yang mengalami dehidrasi atau *jaundice* ditandai dengan bayi tersebut menangis atau letargi, buang air besar yang tertunda, urine yang berkurang, dan berat badan kurang 7% dari berat badan lahir. Ibu harus mengetahui bahwa pemberian ASI pada neonatus adalah minimal delapan kali per hari. Pemberian ASI secara eksklusif harus dilakukan untuk mencegahnya gangguan pertumbuhan dan perkembangan.^{1,4-6}

Ketidaknyamanan ibu dalam memberikan ASI eksklusif menjadi masalah utama. Faktor lain mengapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah kurangnya produksi ASI dan ibu yang kembali bekerja setelah melahirkan. Di Indonesia, kurangnya pengetahuan, ekonomi, dan alasan pribadi menyebabkan banyak ibu yang memilih untuk memberikan anaknya makanan dengan susu formula. Pada tahun 2012, didapatkan 42% ibu memberikan ASI eksklusif hingga umur bayi 6

bulan. Penelitian yang dilakukan oleh *American Journal of Health Promotion* pada tahun 2013 menyatakan tingkat pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan adalah 37% di Jawa Tengah, sedangkan di luar pulau Jawa hanyalah 3,7%. Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah 54,3% pada tahun 2013, dengan presentase tertinggi pada provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%) dan presentase terendah pada provinsi Maluku (25,2%). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia secara keseluruhan sudah mencapai target yang diberikan oleh WHO yakni 50%, namun untuk provinsi yang cakupan ASI dibawah 50% perlu dilakukan edukasi untuk memberikan ASI eksklusif.^{1,2,7-12}

Berdasarkan uraian latar belakang maka tidak memberikan ASI eksklusif, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Tingkat pertumbuhan bayi sangat dipengaruhi oleh kualitas pemberian ASI sehingga perlu diketahui faktor yang memengaruhi ketersediaan ASI dari seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi berusia 6 bulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel dengan observasi data. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *cross-sectional*, dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada saat tertentu. Data penelitian bersumber dari kuesioner dan dilihat variabel-variabel tersebut pada bayi berusia enam bulan. Penelitian ini sudah memenuhi syarat Kaji Etik dengan Nomor Pengajuan: 281/SLKE-IM/UKKW/FKIK/KE/2/2017.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat di Taman Duta Mas, Jl. Wijaya III, RT.14/RW.9, Wijaya Kusuma, Kecamatan Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11460. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020, dengan subjek penelitian adalah bayi berusia 6 bulan atau lebih. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah

dan dianalisis untuk mengetahui hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antara pemberian ASI eksklusif dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan bayi menggunakan, uji Chi Kuadrat.

Hasil

Karakteristik Ibu

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu yang berusia reproduktif (25-35 tahun) sebanyak 39 orang (60,9%), 25 responden (39,1%) yang berusia yang non-reproduktif (<25 tahun atau >35 tahun). Banyaknya responden yang berusia non-reproduktif ini dapat menyebabkan berbagai macam masalah di dalam pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang bekerja setelah melahirkan bayinya ada sebanyak 17 orang (26,6%), sedangkan ibu yang tidak bekerja setelah melahirkan bayinya ada sebanyak 47 orang (73,4%).

Karakteristik ibu yang berpendidikan dasar menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 ada sebanyak 28 orang (43,8%), responden yang berpendidikan menengah ada sebanyak 25 orang (39,1%), dan responden yang berpendidikan tinggi ada sebanyak 11 orang (17,2%).

Ibu yang baru melahirkan anak pertamanya ada sebanyak 12 orang (18,8%) dan ibu yang sudah pernah melahirkan anak sebelumnya ada sebanyak 52 orang (81,2%).

Hasil penelitian menunjukkan 34 ibu (53,1%) mengaku memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dapat disimpulkan bahwa berarti Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sudah sukses menjalankan target yang dilaksanakan oleh WHO, yaitu meningkatkan angka memberi ASI eksklusif kepada bayi berusia 0 – 6 bulan.^{7,9}

Karakteristik Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bayi yang memiliki panjang badan dalam batas rentang yang normal adalah sebanyak 55 orang (85,9%), bayi yang bertubuh pendek atau sangat pendek ada sebanyak 9 orang (14,1%).

Banyaknya bayi yang berada di dalam rentang berat badan normal adalah sebanyak 39 orang (60,9%). Sedangkan bayi yang *underweight* ada sebanyak 14 orang (21,9%), bayi yang *overweight* ada sebanyak 10 orang (15,6%), dan bayi yang mengalami obesitas ada sebanyak 1 orang (1,6%).

Bayi yang mengalami perkembangan normal ada sebanyak 34 orang (53,1%), bayi yang pertumbuhannya mengalami *caution* adalah 3 orang (4,7%), dan bayi yang mengalami gangguan perkembangan (*delay*) adalah 27 orang (42,2%).

Tabel 1. Analisis Bivariat Hubungan antara Faktor yang Memengaruhi Ketersediaan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

No.	Parameter yang diukur	Uji Fischer	
		Berhubungan	Tidak berhubungan
1	Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi	Didapatkan hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi ($p = 0,049$, $\alpha = 0,05$).	-
2	Hubungan antara usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan paritas ibu dengan panjang badan bayi	-	Tidak terdapat hubungan antara usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan paritas ibu dengan panjang badan bayi terhadap usia bayi ($\alpha = 0,05$).

3	Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi	Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi ($p = 0,009, \alpha = 0,05$).	
4	Hubungan antara usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan paritas ibu dengan berat badan bayi	Terdapat hubungan signifikan antara usia ibu, pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan terhadap berat badan bayi	Tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas ibu dengan berat badan bayi
5	Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi	Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi. ($p < 0,001, \alpha = 0,05$)	
6	Hubungan antara usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan paritas ibu dengan perkembangan bayi	Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bayi,	Tidak terdapat hubungan antara usia ibu dan paritas ibu dengan perkembangan bayi ($\alpha = 0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi. Bayi yang pendek dapat menjadi indikasi dari kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan pendeknya bayi yang secara berkelanjutan untuk 1000 hari pertama dari konsepsi dapat didiagnosis sebagai *stunting*. Kurangnya pemberian ASI eksklusif ini dapat menyebabkan berkurangnya asupan nutrisi yang sesuai untuk bayi. Bayi yang pendek memiliki berat badan *underweight* untuk kasus insufisiensi nutrisi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Devriany *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa rata-rata panjang badan bayi pada bulan pertama kelahiran akan meningkat 10,87 cm pada bayi yang diberikan ASI eksklusif, dibandingkan dengan rata-rata peningkatan panjang badan bayi 8,53 cm pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Perbedaan peningkatan panjang badan ini terjadi karena sistem pencernaan bayi belum dapat berfungsi dengan baik untuk mencerna makanan lain selain ASI.^{1,13}

Hasil selanjutnya menyatakan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan panjang badan bayi. Hal ini disebabkan karena pada umumnya produksi ASI tidak hanya dipengaruhi oleh usia, namun oleh berbagai faktor lainnya. Faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah

dilakukannya inisiasi menyusui dini, melahirkan secara normal atau *sectio caesar*, dan lain-lain. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan panjang badan bayi, dan semakin tua umur ibu, maka semakin baik ibu dalam mengasuh anak.^{1,6,14}

Tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan panjang badan bayi. Ibu yang bekerja dan sedang menyusui, sudah mulai menyadari pentingnya ASI eksklusif dan selalu memompa ASI terlebih dahulu sebelum bekerja. ASI yang dipompa dapat disimpan untuk diminum oleh bayinya, sehingga bayi mendapatkan ASI eksklusif secara teratur. Sementara Megawati *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan panjang badan bayi, ibu yang bekerja lebih berisiko tidak dapat memberikan ASI eksklusif karena ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.^{1,14,15}

Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan panjang badan bayi. Tingkat pendidikan mempengaruhi daya penyerapan informasi seseorang, namun penerapan pengetahuan tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Penerapan pengetahuan untuk memberikan ASI eksklusif

dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sosio ekonomi dan lingkungan. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu mempunyai bayi yang bertubuh pendek, karena banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi masalah kurangnya pemberian ASI. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati *et al.* (2012) menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan panjang badan bayi, bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang memahami masalah pertumbuhan bayi yang diperoleh.^{14,16}

Tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas ibu (banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan) dengan panjang badan bayi. Paritas ibu merupakan salah satu indikator pengalaman ibu dalam menyusui anaknya. Ibu multigravida (seorang wanita yang sudah pernah hamil lebih dari satu kali), akan memiliki lebih banyak pengalaman menyusui bayinya daripada ibu yang primigravida (seorang wanita yang pertama kali hamil). Hal ini dapat diantisipasi dengan baiknya tingkat penyuluhan dan ketersediaan informasi mengenai pemberian ASI eksklusif.^{7,14}

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada usia enam bulan. Pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan bayi tersebut *underweight*. Makanan pengganti ASI yang diberikan pada bayi seperti susu formula juga dapat menyebabkan *overweight* atau obesitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi. Dian menyatakan bayi yang mendapat gizi yang cukup akan mengalami peningkatan berat badan sebesar 700-1000 g per bulan untuk tiga bulan pertama, lalu 500-600 g per bulan untuk tiga bulan

Terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan berat badan bayi. Pemberian ASI yang tidak adekuat akan membuat bayi mengalami ketidakseimbangan gizi yang akan menyebabkan bayi tersebut *underweight*, *overweight*, atau obesitas. Ibu yang berusia 25–35 tahun dapat memproduksi lebih banyak ASI dan memenuhi kebutuhan gizi bayinya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2012), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan

status gizi bayi. Devi (2012) juga menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi berat badan terhadap usia adalah berat badan lahir bayi, penyakit infeksi, dan lain-lain.^{1,19} Menurut penulis dalam penelitian ini bayi yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kecukupan pemberian ASI dipengaruhi usia ibu yang masih produktif dan merupakan usia subur perempuan sehingga kemampuan pemberian laktasi maksimal.

Terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan berat badan bayi. Ibu yang sibuk bekerja membuat ibu tidak dapat memberikan ASI kepada anaknya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Ariestanti (2018), yaitu terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi bayi. Hasil penelitian Ifada dan Ariestanti (2018) juga menyatakan bahwa pada umumnya ibu yang tidak bekerja tidak dapat menyusui bayinya dengan baik karena terbagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk menyusui.^{1,20} Bayi juga mempunyai hubungan emosional yang kuat dan dekat dengan ibunya diperoleh karena ibu yang setiap waktu bersama si bayi. Bayi secara psikologis akan lebih tenang dan nyaman, sehingga asupan nutrisi yang diberikan melalui ASI tercukupi.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan berat badan bayi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat menerima informasi non formal (contoh: televisi, surat kabar, dan lain-lain) lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Ariestanti (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat telah mendapatkan informasi melalui penyuluhan tentang status gizi, sehingga seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat memiliki pengetahuan mengenai gizi bayi yang tinggi.²⁰ Walaupun ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan kemudahan mendapatkan informasi yang lebih terbuka melalui media sosial dan media informasi yang lainnya, mestinya ibu tersebut lebih mudah memahami, memantau pertumbuhan dan tumbuh kembang bayinya. Cara memberikan informasi melalui penyuluhan dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang lebih kreatif dengan membuat konten yang menarik.

Terdapat hubungan signifikan antara paritas ibu dengan berat badan bayi. Paritas ibu dapat dilihat sebagai pengalaman ibu dalam menyusui anaknya. Ibu dengan paritas multigravida pada umumnya dapat menyusui anaknya lebih baik, tetapi dengan mudahnya informasi dan sistem penyuluhan yang lebih baik, pemberian ASI eksklusif secara baik dan benar lebih mudah dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Ariestanti (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas ibu dengan status gizi bayi. Ifada dan Ariestanti (2018) juga mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ibu yang mempunyai jumlah anak lebih banyak lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar bayinya.^{5,20}

Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi. Pemberian ASI eksklusif dapat terlihat dengan meningkatnya kemampuan kognitif pada bayi. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif membantu maturasi perkembangan motorik dan sensorik. Ibu yang memberikan ASI eksklusif menjadi lebih intim dengan bayinya, karena ibu dapat berkomunikasi dengan bayinya. Tetapi Fitri *et al.* (2014) dalam penelitiannya menyatakan pemberian ASI tidak signifikan dengan perkembangan bayi, karena perkembangan bayi dapat disebabkan oleh faktor lain, yaitu kualitas dan kuantitas ASI. Kualitas dan kuantitas ASI yang belum memenuhi standar dapat memengaruhi pertumbuhan otak bayi, sehingga dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan bayi.^{1,17} Subjek dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif, memahami dan memantau dengan baik tumbuh kembang bayi.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan perkembangan bayi. Usia ibu tidak berpengaruh besar, karena selain pemberian ASI eksklusif perkembangan bayi juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara ibu dan bayi. Megawati *et al.* (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan perkembangan bayi. Megawati *et al.* (2012) menyatakan bahwa semakin tua umur ibu maka semakin baik pola pengasuhan bayi karena kematangan berpikir seorang ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih tua pada umumnya lebih bijak untuk meluangkan

waktunya kepada bayi untuk memantau perkembangannya.^{1,14}

Terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan bayi. Ibu yang bekerja (status ibu sebagai pekerja yang terikat kontrak dengan pemberi pekerjaan/institusi), akan membuat bayi lebih sulit mendapatkan kontak intim dengan ibunya, sehingga bayi tidak dapat berkomunikasi dengan ibunya dan mengalami gangguan perkembangan. Ibu yang bekerja mungkin juga tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Megawati *et al.* (2012) yang menyatakan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan bayi. Ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu bersama bayi sehingga memperkecil peluang untuk memerhatikan kebutuhan bayi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.^{1,8,14}

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bayi. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah mengetahui titik-titik perkembangan pada bayi menurut *Denver Developmental Screening Test II* (DDST). DDST adalah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan anak. Tes ini dapat memberikan jaminan kepada orang tua atau bermanfaat dalam mengidentifikasi berbagai masalah dini yang mengancam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Megawati *et al.* (2012), yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bayi. Megawati *et al.* (2012) juga menyatakan status pendidikan ibu menentukan kualitas pengasuhan pada bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka pada umumnya pola pengasuhannya semakin baik. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan untuk menyerap informasi dan pengetahuan lebih baik.¹²

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan perkembangan bayi. Ibu yang multigravida sudah memiliki pengalaman menyusui bayinya, namun ibu tersebut tidak dapat melatih bayinya untuk melakukan titik-titik perkembangan pada DDST II yang dapat disebabkan oleh faktor pendidikan yang rendah atau pekerjaan. Hasil penelitian Megawati *et al.* (2012) menyatakan bahwa mempunyai terlalu banyak anak di dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih

sayang pada bayi tersebut, sehingga dapat memengaruhi perkembangan bayi.^{8,14} Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Megawati *et al.* (2012), populasi subjek jumlahnya masih kurang dan tidak seragam, untuk itu pada penelitian yang akan datang dibutuhkan jumlah populasi subjek yang lebih banyak.

Penulis berharap pada penelitian yang akan datang dibutuhkan jumlah populasi subjek yang lebih banyak, dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti status sosial ekonomi, kecukupan capaian gizi, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dibutuhkan penelitian-penelitian evaluasi mengenai tingkat pertumbuhan dan perkembangan bayi sampai usia balita, sehingga secara signifikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia sejak dini.

Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif, usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu dengan berat badan bayi dan perkembangan bayi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan paritas ibu dengan panjang badan bayi. Tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu dengan berat badan bayi dan dengan perkembangan bayi.

Daftar Pustaka

1. Kliegman RM, Jenson HB, Behrman RE, Stanton BF. Nelson textbook of pediatrics. 19th ed USA: Saunders Elsevier. 2011. p. 33-48, 70-81, 209-31.
2. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Rekomendasi No.: 002/Rek/PP IDAI/XI/2010. Air susu ibu dan menyusui. Jakarta: 27 Mei 2016.
3. Lawrence RA, Lawrence RM. Breastfeeding: a guide for the medical profession. 8th ed. Florida: Elsevier. 2016. p. 1-39.
4. World Health Organization. News room: infant and young child feeding. 24 August 2020. diunduh dari [https://www.who.int/news-room/fact-](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding)

[sheets/detail/infant-and-young-child-feeding.](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding)

5. March of Dimes. Understanding the behavior of term infants. 2003. p. 1-14.
6. Bellman M, Byrne O, Sege R. Developmental assessment of children. *BMJ*. 2013;346:e8687:1-9.
7. Senarath U, Dibley MJ, Agho KE. Breastfeeding practices and associated factors among children under 24 months of age in Timor-Leste. *Eur J Clin Nutr*. 2007;61(3): 387-97.
8. Brown CRL, Dodds L, Legge A, Janet RN, Sonia RN. Factors influencing the reasons why mothers stop breastfeeding. *Canadian Journal of Public Health*, 2014;105(3): e179-85.
9. Shetty P. Indonesia's breastfeeding challenge is echoed the world over. *World Health Organization. Bulletin of the World Health Organization*, 2014;92(4): 234-235.
10. Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan analisis ASI eksklusif. 2014. [Tersedia di: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>]. Diakses pada tanggal 13 November 2019.
11. Cunnigham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Spong CY, Dashe JS, Hoffman BL, *et al.* Williams Obstetrics. 25th ed. USA: McGraw-Hill Education; 2018. p. 672-5.
12. Septiani H, Budi A, Karbito. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2017; 2(2): e154-70.
13. Devriany A, Wardani Z, Yuniyar Y. Perbedaan status pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan panjang badan bayi neonatus. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*;14(1): 44-51.
14. Megawati RA, Notoatmojo H, Rohmani A. Hubungan pola pemberian ASI dan karakteristik ibu dengan tumbuh kembang bayi 0-6 bulan di Desa Bajomulyo, Juwana. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 2012;1(1).
15. Centers for Disease Control and Prevention. Proper storage and preparation of breast milk. 2020. <https://www.cdc.gov/breastfeeding/recom>

[mendations/handling_breastmilk.htm.](#)
[Diakses pada tanggal 4 Agustus 2020.](#)

16. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 2015;10(1): 84-90.
17. Fitri DI, Chundrayetti E, Semiarty R. Hubungan pemberian ASI dengan tumbuh kembang bayi umur 6 bulan di Puskesmas Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2014;3(2).
18. Hamzah DF. Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap berat badan bayi usia 4-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2018;3(2): 8-15.
19. Devi M. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 2012;33(2).
20. Ifada E, Ariestanti Y. Hubungan status gizi bayi terhadap pemberian ASI eksklusif, panjang badan bayi dan paritas ibu di Puskesmas Pagar Agung Kabupaten Lahat Tahun 2017. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 2018;8(1):1.